

PERSPEKTIF GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SDN DAERAH BANTARAN SUNGAI BARITO DI KALIMANTAN SELATAN

Dewi Ratih Rapisa*, Eviani Damastuti
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Hasan Basry, Banjarmasin 70123

*Corresponding author: dratihrapisa.plb@ulm.ac.id

Abstrak. Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2019 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas menuntut guru untuk menerima dan melayani peserta dengan kondisi apapun, termasuk anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini adalah; a) Untuk mengetahui kecenderungan penerimaan guru sekolah dasar khususnya di kabupaten/kota di wilayah Bantaran Sungai Provinsi Kalimantan Selatan, terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan. b) Mengetahui pemahaman guru tentang inklusi Pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota di wilayah bantaran sungai, c) Untuk mengetahui peran guru sekolah dasar dalam melaksanakan pembelajaran inklusif khususnya di kabupaten/kota di wilayah bantaran Sungai Barito. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas di wilayah Sekolah Dasar di bantaran Sungai Barito. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*depth interviews*), angket dan studi dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan a) Kecenderungan penerimaan guru- guru Sekolah Dasar di wilayah bantaran Sungai Barito menunjukkan bahwa rata-rata kurang lebih 80% guru-guru sudah dapat menerima keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka, b) Pemahaman guru-guru Sekolah Dasar di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusi, menunjukkan bahwa rata-rata lebih dari 80% guru-guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran, membantu belajar dan mengoptimalkan kemampuan siswa, dan guru merasa senang jika siswanya mampu bersaing dengan dirinya sendiri, c) Peran guru-guru Sekolah Dasar di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif, menunjukkan bahwa rata-rata lebih dari 80% guru menyadari peran pentingnya sebagai unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim yang kondusif, guru juga memiliki peran penting agar siswa lain dapat menjadi tutorial teman sebaya, memberikan (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang, dan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Adapun yang terpenting dari peran guru adalah guru dapat menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua anak.

Kata Kunci: Perspektif Guru, Penerapan Pembelajaran Inklusif, Sekolah Dasar, Bantaran Sungai, Kalimantan Selatan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara tanpa terkecuali Siswa berkebutuhan khusus. Dalam rangka memenuhi hak atas pendidikan dan menuntaskan wajib belajar 12 tahun, pemerintah mengeluarkan kebijakan sistem pendidikan inklusif. Sistem pendidikan inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan layanan bagi Siswa berkebutuhan khusus dapat masuk sekolah reguler pada lingkungan yang paling dekat bersama-sama teman normal sebaya (*Sapon-Shevin* dalam *O'Neil*, 1994). Secara spesifik kebijakan tersebut tertuang dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Selain itu, mengimplementasikan kebijakan inklusif didukung pemerintah mengeluarkan Permendikbud No.51/2018 tentang penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2019/2020 dengan sistem zonasi. Dengan adanya sistem penyelenggaraan inklusif diharapkan tidak ada Siswa Berkebutuhan Khusus yang tidak bersekolah karena kesulitan dalam akses pendidikan.

Kalimantan Selatan juga telah mengeluarkan PERDA nomor 4 tahun 2019 tentang perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas terutama pasal 12 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Dari peraturan PERDA tersebut mengisyaratkan semua sekolah di Kalimantan Selatan harus menyelenggarakan pendidikan dengan sistem pendidikan inklusif termasuk Sekolah Dasar di daerah Bantaran Sungai Barito.

Munculnya paradigma kebijakan inklusif, ini menuntut guru untuk menerima dan melayani peserta dengan kondisi apapun, termasuk Siswa berkebutuhan khusus di daerah bantaran sungai. Kewajiban guru terhadap peserta didik dalam Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia (2013: pasal 2) salah satunya bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Dari pemaparan di atas, maka muncul



ketertarikan untuk melakukan penelitian Prekspektif Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SDN Bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah-sekolah yang ditetapkan adalah sekolah yang terdapat di Bantaran Sungai Barito, khususnya di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Barito Kuala yang memiliki karakter khusus kawasan lahan basah di Provinsi Kalimantan Selatan.

2. METODE

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memberikan uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variable sendiri, baik suatu variabel atau lebih berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna untuk mengeksplorasi dan klarifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti (Iskandar, 2008:61). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menggali dan menggambarkan fakta dan fenomena yang terjadi selama proses penyelenggaraan kebijakan inklusi, hambatan-hambatan dan harapan-harapan guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SDN Bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan memberikan deskripsi, gambaran mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar-fenomena yang diteliti termasuk hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung.

2.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar berada di Kota Banjarmasin, Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan, secara geografis dilewati Sungai Barito, yakni, SDN Pelambuan 1 Banjarmasin, SDN Pelambuan 4 Banjarmasin, SDN Tinggiran II Tamban dan SDN Purwosari Baru Tamban.

2.4 Proses Pengumpulan Dan Analisis Informasi

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara mendalam (*depth interviews*) untuk menggali informasi tentang prespektif guru dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDN di Provinsi Kalimantan Selatan Khususnya kawasan bantaran sungai Barito.

2.5 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan berbagai pedoman sesuai metode pengumpulan data agar data yang diperoleh lengkap dan mudah diolah.

2.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu proses pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Miles & Huberman dengan model interaktif (*dalam* Sugiyono, 2012: 247), mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data; (2) display data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan

Kecenderungan penerimaan, Pemahaman dan Peran guru-guru Sekolah Dasar yang berada di kawasan bantaran sungai Barito terhadap kebijakan inklusif yang telah dikeluarkan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil wawancara dan Angket yang telah diisi dapat dijabarkan sebagai berikut :

3.1.1.1 SDN Pelambuan 1

Kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan menunjukkan 80% guru sangat setuju terhadap pernyataan bahwa guru harus menghargai perbedaan individu, dan semua guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati bahkan 80% dari jumlah responden mengetahui kelebihan dan kelemahan siswanya bahkan mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan Siswa. Rata-rata dari hasil data pada angket yang dibagikan menunjukkan kurang lebih 80% guru-guru di SDN Pelambuan 1 sudah dapat menerima keberadaan Siswa-Siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, walaupun sekolah tersebut belum berlabel inklusi. Para guru terkadang masih mengalami kendala dalam proses pembelajaran, hal tersebut akhirnya membuat para guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan setiap siswa.

Hasil pengisian angket diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru Guru di SDN Pelambuan 1 menyatakan bahwa sekolah tersebut belum berlabel inklusif. Selama ini, sekolah belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Walaupun, belum mendapat sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019 dari aspek penerimaan terhadap Siswa-Siswa berkebutuhan khusus/ penyandang disabilitas guru-guru di SDN Pelambuan 1 memiliki kecenderungan sikap positif, terlihat di mana guru-guru tetap memberikan pelayanan terhadap Siswa berkebutuhan khusus walaupun guru-guru merasa belum mampu memberikan layanan yang optimal karena belum memiliki ilmu dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

3.1.1.2 SDN Pelambuan 4

Kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan menunjukkan 100% guru sangat setuju terhadap pernyataan bahwa guru harus menghargai perbedaan individu, dan semua guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati bahkan. Hampir 90 % dari jumlah responden menyatakan setuju bahkan sangat setuju guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswanya bahkan mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan Siswa. Walaupun, masih ada beberapa guru yang tidak setuju guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Rata-rata dari hasil data pada angket yang dibagikan menunjukkan kurang lebih 80% guru-guru di SDN Pelambuan 4 sudah dapat menerima keberadaan siswa-siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Pelambuan 4 menyatakan bahwa sekolah belum berlabel inklusi. Dari jawaban guru-guru tersebut menunjukkan bahwa di Sekolah SDN 4 Pelambuan belum pernah mendapatkan sosialisasi PERDA No 4 tahun 2019. Walaupun belum mendapatkan sosialisasi bahwa inklusif itu bukan sebuah label sekolah tetapi sistem penyelenggaraan sekolah yang wajib menerima Siswa berkebutuhan khusus, dari aspek penerimaan guru-guru memiliki penerimaan yang baik terhadap keberadaan Siswa berkebutuhan khusus. Namun, Para guru terkadang masih mengalami kendala dalam proses pembelajaran, hal tersebut akhirnya membuat para guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan setiap siswa.

3.1.1.3 SDN Tinggiran 2

Kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan menunjukkan 70% dari jumlah responden menyatakan guru sangat setuju terhadap pernyataan bahwa guru harus menghargai perbedaan individu, dan semua guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati bahkan 50% dari jumlah responden sangat setuju dan 50% setuju bahwa guru harus mengetahui kelebihan dan kelemahan siswanya bahkan mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Rata-rata dari hasil data pada angket yang di bagikan menunjukkan kurang lebih 80% guru-guru di SDN Tinggiran 2 sudah dapat menerima keberadaan siswa-siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Hasil angket tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Tinggiran 2 menyatakan bahwa sekolah tersebut belum mendapatkan sosialisasi tentang PERDA No. 4 tahun 2019 tentang

perlindungan dan pemenuhan hak penyandang disabilitas yang pada pasal 12 menyebutkan bahwa pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan wajib memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Walaupun belum mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA tersebut namun SDN Tinggiran 2 memiliki penerimaan yang sangat baik terhadap siswa-siswa berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan dari keberagaman siswa SDN Tinggiran 2 yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah yang mengakibatkan sebagian besar orang tua memasrahkan sepenuhnya pendidikan Siswanya kepada pihak sekolah.

3.1.1.4 SDN Porwasari Baru I

Kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan menunjukkan 100% guru sangat setuju terhadap pernyataan bahwa guru harus menghargai perbedaan individu, dan semua guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong menolong dan empati bahkan 100% dari jumlah responden menyatakan setuju bahwa guru harus mengetahui kelebihan dan kelemahan siswanya bahkan mereka melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Rata-rata dari hasil data pada angket yang dibagikan menunjukkan kurang lebih 100% guru-guru di SDN Purwasari Baru sudah dapat menerima keberadaan siswa-siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Hasil pengisian angket di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Purwasari Baru menyatakan bahwa sekolah tersebut belum berlabel inklusif, mereka menganggap bahwa inklusif itu masih berupa *labelling* sekolah. Selama ini sekolah juga belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019 yang menyebutkan setiap penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Pengetahuan guru-guru SDN Purwasari Baru terhadap jenis-jenis siswa berkebutuhan khusus juga masih kurang sehingga masih menganggap bahwa siswa berkebutuhan khusus itu yang memiliki kecacatan atau hambatan yang terlihat secara fisik. Padahal sebenarnya walaupun tidak ada siswa yang memiliki hambatan secara fisik pasti ada dari siswa di SDN Purwasari Baru yang memiliki hambatan intelektual atau kognitif. Namun secara garis besar penerimaan guru-guru di SDN Purwasari Baru memiliki kecenderungan penerimaan yang positif.

3.1.2 Pemahaman guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusif

Pemahaman guru-guru Sekolah Dasar di kawasan Bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusif, berdasarkan hasil angket dan wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut :

3.1.2.1 SDN Pelambuan 1

Pemahaman guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusif di SDN Pelambuan 1 menyatakan bahwa 100% guru memperhatikan para siswa dalam pembelajaran. Guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel di atas dijelaskan bahwa guru 80% sangat setuju dan 20% setuju terkait pernyataan bahwa guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Pelambuan 1 menunjukkan para guru sudah paham bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, namun, guru-guru belum memiliki kemampuan dalam memodifikasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dikarenakan *Background* pendidikan guru-guru di SDN Pelambuan 1 tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan Khusus/ Pendidikan Luar Biasa. Selain itu, rata-rata jumlah siswa setiap kelas di SDN Pelambuan sekitar 40 orang siswa yang diajar oleh satu orang guru kelas, sehingga guru-guru masih merasa kewalahan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

3.1.2.2 SDN Pelambuan 4

Pemahaman guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusif di SDN Pelambuan 4 menyatakan bahwa 57% setuju bahwa guru memperhatikan para siswa dalam pembelajaran. Guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel di atas di jelaskan bahwa guru 86% sangat setuju dan 14% setuju terkait pernyataan bahwa guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel tersebut juga dijelaskan bahwa 57% setuju guru membantu belajar dan mengoptimalkan kemampuan siswa, dan guru merasa senang jika siswanya mampu bersaing dengan dirinya sendiri.

Hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Pelambuan 4 menunjukkan para guru sudah paham bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, namun guru-guru belum memiliki kemampuan dalam memodifikasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dikarenakan *Background* pendidikan guru-guru di SDN Pelambuan 4 tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan Khusus/Pendidikan Luar Biasa. Selain itu, guru-guru di SDN Pelambuan 4 selalu menciptakan budaya inklusif di dalam suasana pembelajaran di kelas, terlihat semua siswa dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong-menolong dan berempati dengan adanya keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

3.1.2.3 SDN Tinggiran 2

Pemahaman guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusif di SDN Tinggiran 2 Menyatakan bahwa 70% setuju guru memperhatikan para siswa dalam pembelajaran. Adapun kewajiban guru terhadap peserta didik dalam Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia (2013: pasal 2) diantaranya adalah, memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik, melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan, dan keamanan bagi peserta didik dan menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif. Selanjutnya, 30% sangat setuju yang menyatakan bahwa guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel di atas dijelaskan bahwa guru 20% sangat setuju dan 80% setuju terkait pernyataan bahwa guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Tinggiran 2 menunjukkan para guru sudah paham bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, namun guru-guru belum mampu memodifikasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dikarenakan *Background* pendidikan guru-guru di Tinggiran 2 tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan Khusus/Pendidikan Luar Biasa. Pelatihan/workshop pendidikan inklusif juga masih terbatas untuk diikuti.

3.1.2.4 SDN Purwasari Baru I

Guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel di atas dijelaskan bahwa guru 50% sangat setuju dan 50% setuju terkait pernyataan bahwa guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Pada tabel tersebut juga dijelaskan bahwa 75% setuju guru membantu belajar dan mengoptimalkan kemampuan siswa, dan guru merasa senang jika siswanya mampu bersaing dengan dirinya sendiri.

Hasil wawancara dengan guru-guru di SDN Purwasari Baru menunjukkan para guru sudah paham bahwa pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa, namun guru-guru belum memiliki kemampuan dalam memodifikasi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus dikarenakan *Background* pendidikan guru-guru di SDN Purwasari Baru tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan Khusus/Pendidikan Luar Biasa. Selain itu, pelatihan/workshop pendidikan inklusif belum pernah diikuti oleh guru-guru di SDN Purwasari Baru.

3.1.3 Peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif

Peran guru-guru Sekolah Dasar di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif, berdasarkan hasil angket dan wawancara dapat dijabarkan sebagai berikut :

3.1.3.1 SDN Pelambuan 1

Peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif bahwa guru adalah unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim yang kondusif, guru juga memiliki peran penting agar siswa lain dapat menjadi tutorial teman sebaya, pada tabel di atas terdapat 40% guru yang sangat setuju dan 60% setuju menyatakan bahwa guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya. Peran guru lainnya adalah memberikan (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang hal ini terlihat pada tabel di atas bahwa 80% guru setuju memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan kurang dan terdapat 20% guru yang masih ragu (bimbang) ketika akan memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang. Begitu juga ketika guru akan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata 80% setuju dan 20% guru masih ragu-ragu (bimbang).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di SDN 1 Pelambuan menunjukkan bahwa guru-guru telah menjalankan perannya dengan baik, hal ini terlihat guru memberikan perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus. Namun sebagian besar guru merasa kewalahan dalam memberikan penanganan siswa berkebutuhan khusus di kelas, hal ini dikarenakan jumlah siswa di dalam kelas sangat banyak dan belum ada Guru Pendamping Khusus (GPK) disana. Sehingga penanganan siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu khusus di luar jam pelajaran.

3.1.3.2 SDN Pelambuan 4

Peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif pada SDN Pelambuan 4 menyatakan bahwa guru adalah unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim yang kondusif, guru juga memiliki peran penting agar siswa lain dapat menjadi tutorial teman sebaya, pada tabel di atas terdapat 100% guru setuju dan menyatakan bahwa guru harus minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya. Peran guru lainnya adalah memberikan (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang hal ini terlihat pada tabel di atas bahwa 71% guru setuju memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan kurang dan terdapat 14% guru yang masih ragu (bimbang) ketika akan memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang bahkan ada juga guru yang tidak setuju yaitu sebanyak 14% dari jumlah responden tidak setuju memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang. Begitu juga ketika guru akan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata 71% setuju dan 29% guru sangat setuju.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di SDN 4 Pelambuan menunjukkan bahwa guru-guru telah menjalankan perannya dengan baik, hal ini terlihat guru memberikan perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus. Namun dalam menjalankan perannya terutama dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus, guru-guru di SDN 4 Pelambuan mengalami banyak kendala dalam proses pembelajaran seperti keterbatasan media (alat pembelajaran khusus), kurangnya sarana prasarana, kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, dan sebagian besar guru tidak memiliki *background* pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa. Selain itu, sebagian besar guru merasa kewalahan dalam memberikan penanganan siswa berkebutuhan khusus di kelas, hal ini dikarenakan jumlah siswa di dalam kelas sangat banyak.

3.1.3.3 SDN Tinggiran 2

Peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif bahwa guru adalah unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim yang kondusif, guru juga memiliki peran penting agar siswa lain dapat menjadi tutorial teman sebaya, pada tabel di atas terdapat 90% guru setuju dan 10% sangat setuju yang menyatakan bahwa guru harus minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya. Peran guru lainnya adalah memberikan (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang hal ini terlihat pada tabel di atas bahwa 20% guru sangat setuju memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan kurang dan terdapat 20% guru yang masih ragu (bimbang) ketika akan memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang akan tetapi sebanyak 60% dari jumlah responden setuju memberikan remedial (pengulangan) pada

siswa yang memiliki kemampuan yang kurang. Begitu juga, ketika guru akan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata 70% setuju dan 20% guru sangat setuju, tetapi ada juga guru yang masih ragu-ragu (bimbang) ketika akan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata sebanyak 10% dari jumlah responden.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di SDN Tinggiran II menunjukkan bahwa guru-guru telah menjalankan perannya dengan baik, hal ini terlihat guru memberikan perhatian kepada siswa berkebutuhan khusus walaupun belum memberikan perhatian secara khusus. Hal ini, dikarenakan jumlah siswa di dalam kelas sangat banyak, sehingga penanganan siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu khusus di luar jam pelajaran. Contoh siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata pembelajaran harus diberikan secara bertahap dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa.

3.1.3.4 SDN Purwasari Baru 1

Peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif bahwa guru adalah unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim yang kondusif, guru juga memiliki peran penting agar siswa lain dapat menjadi tutorial teman sebaya, pada tabel di atas terdapat 50% guru setuju dan 50% ragu-ragu (bimbang) yang menyatakan bahwa guru harus minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya. Peran guru lainnya adalah memberikan (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang hal ini terlihat pada tabel diatas bahwa 50% guru setuju memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan kurang dan terdapat 50% guru yang masih ragu (bimbang) ketika akan memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di SDN Purwasari Baru menunjukkan bahwa guru-guru telah menjalankan perannya dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran inklusif. Hal ini terlihat guru-guru dengan senang hati menerima siswa berkebutuhan khusus. Namun, dalam proses pembelajaran dalam menangani siswa berkebutuhan khusus terdapat kendala seperti; belum adanya media pembelajaran (alat pembelajaran khusus), kurangnya sarana prasarana yang menunjang atau aksesibel, kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, dan sebagian besar guru tidak memiliki *background* pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.

3.2 Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini, yang dilaksanakan pada 4 (empat) sekolah yang berada di bantaran sungai Barito yaitu: SDN Pelambuan 1, SDN Pelambuan 4, SDN Tinggiran 2 dan SDN Purwasari Baru terdapat 3 aspek, pertama untuk mengetahui kecenderungan penerimaan guru-guru sekolah dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan, kedua mengetahui tentang pemahaman guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusi, dan ketiga mengetahui peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif.

Pertama adalah kecenderungan penerimaan guru-guru Sekolah Dasar khususnya di kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito Provinsi Kalimantan Selatan terkait dengan Kebijakan Inklusi yang dikeluarkan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerimaan guru-guru Sekolah Dasar terhadap siswa berkebutuhan khusus menunjukkan persentase yang cukup bagus para guru setuju terhadap pernyataan-pernyataan terkait penerimaan terhadap siswa berkebutuhan khusus seperti guru harus menghargai perbedaan individu, guru mendorong semua siswa untuk dapat saling menghargai perbedaan, tolong-menolong dan empati, dan juga guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama tolong-menolong dan menghormati dalam, sehingga guru-guru pada sekolah tersebut dapat menerima keberadaan dan perbedaan pada setiap siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus. Pada dasarnya setiap manusia yang satu dengan manusia yang lain pasti berbeda. Perbedaan merupakan sesuatu yang kodrati. Secara garis besar perbedaan dibagi menjadi dua, yaitu perbedaan yang "wajar" dan perbedaan yang "ekstrim". (Utomo & Yuwono 2015 :23).

Sekolah bantaran sungai barito yang menjadi subjek penelitian tersebut merupakan sekolah-sekolah yang belum berlabel inklusif, mereka menganggap bahwa inklusif itu berupa labeling sekolah. Selama ini sekolah belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai PERDA No. 4 tahun 2019 yang menyebutkan setiap



penyelenggara pendidikan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara dan berkewajiban menerima peserta didik penyandang disabilitas. Walaupun belum mendapat sosialisasi mengenai PERDA NO. 4 Tahun 2019 dari aspek penerimaan terhadap Siswa-Siswa berkebutuhan khusus/penyandang disabilitas guru-guru memiliki kecenderungan sikap positif, terlihat ketika guru-guru memberikan pelayanan terhadap siswa berkebutuhan khusus bahkan menerima tanpa membedakan setiap siswa dan berusaha memfasilitasi semampu sekolah tersebut bisa lakukan karena keterbatasan pemahaman yang mereka miliki terkait sekolah inklusi atau sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah-sekolah tersebut belum berlabel sekolah inklusif, guru-guru sudah dapat menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus, walaupun merasa belum mampu memberikan layanan yang optimal karena belum memiliki ilmu dan pemahaman yang mendalam dalam menangani siswa berkebutuhan khusus, akan tetapi para guru selalu mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus disekolah tersebut tidak merasa dibedakan. Pada aspek penerimaan guru-guru memiliki penerimaan yang baik terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

Kedua adalah mengetahui tentang pemahaman guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito tentang pembelajaran inklusi pada 4 (empat) sekolah yang menjadi subjek penelitian ini. Menurut Skjorten (2003: 289) bergabungnya siswa berkebutuhan khusus dengan siswa reguler dalam suatu kelas inklusif, tentunya akan terjadi berbagai hambatan belajar dan dukungan akan kebutuhan khusus karena kesulitan membaca, menulis atau gangguan fisik maupun gangguan perkembangan yang lain sehingga guru dalam pelaksanaan pembelajarannya harus menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan kebutuhan siswa dan yang terpenting adalah guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswanya. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan kepada guru-guru sekolah dasar khususnya pada SDN Pelambuan 1, SDN Pelambuan 4, SDN Tinggiran 2, dan SDN Porwasari Baru menunjukkan bahwa para guru setuju bahkan sangat setuju ketika melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, memperhatikan semua siswa dalam pembelajaran, menyesuaikan pencapaian kurikulum dengan kebutuhan siswa, memberikan remedial (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang, dan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Guru-guru selalu berusaha menciptakan lingkungan inklusif di dalam suasana pembelajaran di kelas, terlihat semua siswa dapat saling menghargai perbedaan, kerjasama, tolong-menolong dan berempati dengan adanya keberadaan siswa berkebutuhan khusus.

Minimnya pelatihan/workshop pendidikan inklusif juga menjadi kendala bagi guru-guru sehingga pemahaman terhadap pembelajaran inklusif tidak sempurna bisa mereka dapatkan, selain itu kurangnya sarana dan prasarana pendukung yang aksesibel untuk pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Tarnoto (2016) menemukan beberapa hal yang menjadi kendala terhadap pelaksanaan pendidikan inklusif adalah guru dan manajemen sekolah, permasalahan pada guru dalam melayani siswa berkebutuhan khusus adalah kurangnya pemahaman guru mengenai ABK, dan latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai. Berdasarkan respon yang diberikan, dapat dikatakan bahwa manfaat dari pendidikan inklusif telah dirasakan oleh para guru, karena dalam pendidikan inklusif, pemenuhan kebutuhan siswa penyandang disabilitas tidak dimulai dari penyesuaian-penyesuaian siswa terhadap sistem pendidikan, metode, maupun lingkungannya, melainkan sebaliknya. Hal tersebut sejalan dengan respon guru pada angket yang diberikan bahwa setiap guru dan siswa harus menghargai perbedaan dan guru membantu agar kemampuan siswa dapat optimal serta dengan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Ketiga adalah mengetahui peran guru-guru Sekolah Dasar khususnya kabupaten/kota yang di kawasan bantaran Sungai Barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif pada 4 sekolah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru sudah berperan baik terhadap siswa berkebutuhan khusus terlihat ketika guru melakukan pembelajaran di kelas, yang mana guru adalah unsur penentu dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif, guru membantu belajar mengoptimalkan kemampuan siswa, guru merasa senang jika siswa mampu bersaing dengan dirinya sendiri, guru minta bantuan siswa pandai untuk tutorial teman sebaya, untuk siswa yang memiliki nilai di bawah rata-rata atau yang memiliki kemampuan yang kurang guru memberikan remedial (pengulangan) pada siswa tersebut, serta guru memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang nilainya di bawah rata-rata. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu mengajar setiap peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individualnya dalam seting kelas. Kegiatan pembelajaran seting pendidikan inklusif antara lain menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang memperhatikan dan mempertimbangkan keanekaragaman (Kustawan, 2013: 133), walaupun sekolah tersebut belum berlabel sekolah inklusif, guru-guru di sekolah tersebut selalu berusaha agar bisa memberikan layanan terbaik dan berperan dengan baik bagi siswa mereka. Dalam hasil penelitian tersebut benar jika guru-guru telah menjalankan



perannya dengan baik. Hal ini terlihat kegiatan pembelajaran guru memberikan perhatian pada siswa berkebutuhan khusus di kelas. Namun tidak semua guru dapat menerima secara langsung siswa berkebutuhan khusus karena beberapa faktor diantaranya jumlah siswa di dalam kelas sangat banyak dan belum ada Guru Pembimbing Khusus (GPK) sehingga penanganan siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu khusus di luar jam pelajaran. Keterbatasan media pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana, kurangnya partisipasi orang tua dalam mendukung pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus, masih menjadi kendala pada sekolah tersebut dan juga sebagian besar guru tidak berasal dari lulusan pendidikan khusus/pendidikan luar biasa.

Guru sangat berperan dalam perkembangan siswa sehingga penanganan siswa berkebutuhan khusus memerlukan waktu khusus di luar jam pelajaran. Misalkan untuk siswa dengan kemampuan di bawah rata-rata pembelajaran harus diberikan secara bertahap dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kurikulum dengan model pembelajaran tertentu dalam sekolah inklusi bisa dikembangkan sedemikian rupa sebagaimana pengembangan kurikulum di sekolah reguler, tetapi pada bagian-bagian tertentu dimodifikasi sedemikian rupa disesuaikan dengan kapasitas individual ABK. Tentu tantangan pelaksanaannya lebih besar apalagi bagi sekolah-sekolah yang memang belum berlabel inklusi. Sehingga guru sangat berperan dalam segala aspek pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, guru juga dituntut untuk menjadi guru yang ramah/*Welcoming Teacher*. Menurut Utomo & Yuwono (2015: 23) *Welcoming Teacher* dapat dimaknai sebagai guru yang ramah. Ramah yang dimaksud bukan hanya santun dan lemah lembut, tetapi guru yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara afektif, motoric, maupun psikomotor. Kebutuhan afektif siswa antara lain kebutuhan akan kasih sayang, harga diri, penghargaan, dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan semua guru khususnya bagi sekolah yang belum berlabel inklusif dapat menjadi guru yang ramah untuk semua siswa, hal tersebut terlihat pada guru-guru di sekolah SDN Pelambuan 1, SDN Pelambuan 4, SDN Tinggiran 2, dan SDN Porwasari Baru yang mana mereka sudah berusaha berperan baik dan bersikap ramah kepada semua siswa tidak terkecuali siswa berkebutuhan khusus.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kecenderungan penerimaan guru-guru sekolah dasar di wilayah bantaran sungai barito menunjukkan rata-rata kurang lebih 80% guru-guru sudah dapat menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah mereka
- b. Pemahaman guru-guru sekolah dasar di kawasan bantaran sungai barito tentang pembelajaran inklusi, menunjukkan bahwa rata-rata lebih dari 80% guru-guru mendorong semua siswa untuk saling bekerjasama, tolong-menolong dan menghormati dalam pembelajaran, membantu belajar dan mengoptimalkan kemampuan siswa dan guru merasa senang jika siswanya mampu bersaing dengan dirinya sendiri.
- c. Peran guru sekolah dasar di kawasan bantaran sungai barito dalam melaksanakan pembelajaran inklusif, menunjukkan bahwa rata-rata lebih dari 80% guru menyadari peran pentingnya sebagai unsur penentu di kelas dalam menciptakan iklim yang kondusif, guru juga memiliki peran penting agar siswa lain dapat menjadi tutorial teman sebaya, memberikan (pengulangan) pada siswa yang memiliki kemampuan yang kurang, dan memberikan pengayaan (*enrichment*) pada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Adapun yang terpenting dari peran guru adalah guru dapat menciptakan lingkungan yang ramah untuk belajar semua siswa.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh rekan-rekan yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, di sekolah dasar Negeri daerah Bantaran Sungai Barito.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alex Sobur. (2013). Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Pustaka Setia. Bandung.

Amir, N. T. (2013). Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Leaner). PT. Luxima Metro Media. Jakarta Timur.

- Azwar, S. (2010). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi 2 Cet .
- _____. (2015). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi 2 Cet - . Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Gerungan, W. A. (2002). Psikologi Sosial. Refika Aditama. Bandung.
- Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia Nomor :VI /KONGRES/XXI/PGRI/2013
- Kustawan, D. (2013). Manajemen Pendidikan Inklusif. PT. Luxima Metro Media. Jakarta Timur.
- Lewis, Rena B. & Donald H.D. (2011). Teaching Students With Special Needs in General Education Classrooms. Edisi 8. Pearson Education. New Jersey.
- Mc. Leskey, James, Michael S. Rosenberg & David L. W. (2013). Inclusion: effective practice for all students. Edisi 2. Pearson Education. New Jersey.
- Mercer, Jenny & Clayton, Debbie. (2012). Psikologi Sosial. Penerjemah: Noermalasari Fajar Widuri. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Ngalim Purwanto, M. (2014). Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Cet ke – 21. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- O’Neil, J. (1994/1995). Can inclusion work? A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Shevin. *Educational Leadership*. 52(4)7-11
- Parkay, Forest. W & Stanford, B. Hardcastle. (2011). Menjadi Seorang Guru. Edisi 8 – Jilid 2. Penerjemah: Wasi Dewanto. PT. Indeks. Jakarta.
- Sudiarja. (2014). Pendidikan dalam Tantangan Zaman. Penerbit Kanisius. Sleman.
- Suparno, Paul. (2005). Guru Demokratis di Era Reformasi. Grasindo. Jakarta.
- Permana, C. (2014). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Sikap Terhadap Tawuran pada Remaja. Skripsi. Universitas Gunadarma. Depok. Diakses dari <http://publication.gunadarma.ac.id/> pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 14:10 WIB.
- Praptingrum. (2010). Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 7(2): 32 – 39.
- Sears, David O, dkk (1985). Psikologi Sosial Jilid 1. Edisi 5. Penerjemah: Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno. Erlangga. Jakarta.
- Skorjten, Marriam. (2003). Menuju Inklusi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar. Program Pasca Sarjan UPI. Bandung.
- Stainback, W. & Stainback, S. (1990). Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education. Brookes Publishing. Baltimore.
- Sudiarja. (2014). Pendidikan dalam Tantangan Zaman. Penerbit Kanisius. Sleman.
- Suharsaputra, U. (2011). Menjadi Guru Berkarakter. Paramitra Publishing. Sleman.
- Triani, N. (2012). Panduan Asesmen Siswa Berkebutuhan Khusus. Luxima Metro Media. Jakarta Timur.
- Utomo, I. Y. (2015). Pendidikan Inklusif Paradigma Pendidikan Ramah Siswa. Pustaka Banua. Banjarmasin.
- Vardiansyah, D. (2008). Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Indeks. Jakarta.
- Walgito, B. (2003). Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Edisi 4. Andi Publishing. Yogyakarta.
- Wiyani, N. Ardy. (2015). Etika Profesi Keguruan. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
- Yuki, G. (2010). Kepemimpinan Dalam Organisasi. Edisi Kelima. Penerjemah: Budi Supriyanto. Indeks. Jakarta.